



ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KELAS 4 DI SEKOLAH DASAR

Wiworo Retnadi Rias Hayu¹, Lintang Larasati², Wilis Firmansyah³
Universitas Djuanda Bogor
Wiwororetnadi1@unida.ac.id

Abstrak

Program Merdeka Belajar yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan diharap bisa jadi solusi bagi masalah-masalah yang terjadi, terutama pada bagian penetapan orientasi dalam tujuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum merdeka belajar kelas 4 di Sekolah Dasar. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Batutulis 1 menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan juga wawancara. Responden dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, wali kelas 4 A,B dan C serta 4 murid kelas 4. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Dalam kesiapannya SDN Batutulis 1 ini sudah mengikuti aturan yang ditetapkan sebelum menerapkan Kurikulum Merdeka yakni; Memiliki minat untuk menerapkan, Kepala sekolah telah mempelajari tentang kurikulum merdeka, Sekolah memutuskan untuk mencoba menerapkan, Mengisi formulir pendaftaran survei singkat. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kegiatan ini telah memberikan dampak yang positif dalam pembelajaran. Murid merasa lebih mengerti pembelajaran dengan kurikulum yang saat ini diterapkan. Mereka merasa pembelajaran lebih terarah pada fokus subjek mata pelajaran yang tidak lagi menggunakan tematik. Hal ini dapat terwujud karena anak sudah belajar didalam kelas, tidak lagi secara daring dirumah. Adanya interaksi antara guru dan juga murid-muridnya didalam kelas menjadikan pembelajaran lebih mudah dipahami.

Abstract:

It is hoped that the Merdeka Belajar Program launched by the Minister of Education can be a solution to the problems that occur, especially in the section on setting orientation in educational goals. This study aims to analyze the implementation of the merdeka belajar curriculum for grade 4 in elementary schools. This research was conducted at SDN Batutulis 1 using a qualitative case study approach. Collecting data using observation techniques and also interviews. Respondents in this study were school principals, homeroom teachers for grades 4 A, B and C and 4 grade 4 students. Data analysis used the Miles and Huberman model which consisted of data reduction, data presentation and conclusions. The validity of the data in this study uses source triangulation. In its readiness, SDN Batutulis 1 has followed the rules set before implementing the Merdeka Curriculum, namely; Interested in applying, the principal has learned about the merdeka



curriculum, the school decides to try implementing it, fills out a short survey registration form. The results of the study explained that this activity had a positive impact on learning. Students feel they understand more about learning with the currently implemented curriculum. They feel learning is more focused on the focus of subjects that no longer use thematics. This can be realized because children are already learning in class, no longer online at home. The interaction between the teacher and the students in the class makes learning easier to understand.

I. Pendahuluan

Kementrian Pendidikan menciptakan hal yang baru mengenai kurikulum dan juga sistem pembelajaran yang ada di Indonesia. Hal baru ini merupakan prosedur program Merdeka Belajar. Merdeka Belajar ialah suatu gagasan yang mencakup adanya kemerdekaan berpikir baik untuk guru maupun murid dalam kegiatan pembelajaran. Merdeka belajar dilandasi dengan nilai kemerdekaan berpikir untuk membuat suasana atau euforia belajar tanpa terbebani oleh pencapaian dan nilai tertentu (Kurniasih, 2022).

Tujuan mendasar dari kebijakan ini yaitu, pemerintah atau Kemendikbudristek memiliki tujuan bahwa sekolah mempunyai wewenang juga tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan juga konteks dari masing-masing sekolah. Kemudian, melalui kebijakan pilihan kurikulum ini, harapan dari proses perubahan kurikulum nasional bisa terlaksana dengan lancar juga bertahap. Pemerintah memiliki tugas dalam perancangan kurikulum. Sementara, tugas sekolah di dalam operasionalisasi dan juga otonominya. Guru sebagai tenaga profesional memiliki wewenang untuk bekerja dengan cara otonom berdasarkan ilmu pendidikan, hingga kurikulum disekolah-sekolah ini mampu dan harusnya berbeda, bersamaan dengan karakteristik murid dalam kondisi sekolahnya, yang tetap mengacu pada kerangka kurikulum yang sama (Indrayana et al., 2022).

Kurikulum merupakan salah satu komponen utama atau paling penting dalam pendidikan yang acapkali terabaikan. Nyatanya kurikulum mempunyai peran sangat penting, kurikulum adalah penjabaran dari visi, misi juga tujuan pendidikan suatu lembaga pendidikan atau suatu institusi. Kurikulum adalah sentral muatan nilai yang ingin disampaikan kepada murid untuk mencapai tujuan dari pendidikan (Khoirurrijal et al., 2022).

Seyogyanya masalah pendidikan haruslah dalam suatu optimisme karena masalah pendidikan tidak aka pernah selesai atau tuntas akibat adanya perubahan dunia yang bersifat dinamis juga didalam perubahan akan selalu beriringan dengan tantangan yang berbeda nantinya. Maka dari itu, harusnya arah pendidikan ini harus bersifat fleksibel juga selalu siap untuk disesuaikan. Pandemi Covid-19 sudah mengajarkan bahwasanya mengurangi tatap muka juga terpaksa menjalankan pembelajaran secara dalam jaringan



(daring) selama hampir satu setengah tahun ini bersama dengan tantangan serta kendala yang ditemui dilapangan (Suleman, 2022).

Permasalahan mendasar yang sangat sulit, ialah pada kenyataan masalah bahwa pembelajaran dalam pendidikan abad ke-21 ini begitu berat serta rumit. Tidak hanya itu saja karena dunia IPTEK semakin canggih juga perubahan sosial sangat pesat dan hebat, namun karena dalam situasi yang serba berubah juga berkembang dengan cepat ini pada dasarnya semua sistem pengajaran apapun itu akan membuat terasa kurang memadai (Mangunwijaya, 2020).

Program Merdeka Belajar yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan diharap bisa jadi solusi bagi masalah-masalah yang terjadi, terutama pada bagian penetapan orientasi dalam tujuan pendidikan. Salah satunya adalah penetapan pokok yaitu mengubah Ujian Nasional (UN) menjadi Assesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter (AKM & SK). Yang ada tidak lagi berbasis penguasaan konten seperti Ujian Nasional, namun menguji kemampuan dalam bernalar mengenai teks (literasi) juga angka (numerasi). Waktu pelaksanaan juga tidak sama, tidak lagi diakhir jenjang sekolah namun dilaksanakan pada tengah jenjang sekolah (Tohir, 2019). Efek dari pandemi sampai saat ini masih terasa bagi masyarakat dalam aspek ekonomi juga keterbatasan berbagai fasilitas yang mendukung menjadi persoalan utama dan ditambah kejenuhan yang dialami oleh murid, guru serta orangtua sebagai pendamping dalam pembelajaran dalam jaringan (daring). Merdeka belajar ini diharap bisa menjadi solusi juga merupakan salah satu program inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Risest dan Teknologi untuk menjadikan proses dari pembelajaran dengan suasana belajar yang bahagia (Suleman, 2022).

Beragam studi nasional ataupun internasional memperlihatkan bahwasanya Indonesia sudah mengalami krisis dalam pembelajaran dengan jangka waktu yang tidak sebentar. Studi yang memperlihatkan bahwa banyaknya anak Indonesia yang tidak bisa memahami maupun menerapkan konsep mendasar. Maka dari itu, Kemendikbudristek mengembangkan Kurikulum Merdeka ini menjadi bagian yang penting dalam usaha memulihkan pembelajaran dari krisis yang telah lama terjadi (Nurani, 2022). Tujuan dari Merdeka Belajar yakni, ingin menciptakan hal baru yaitu ruang inovasi yang seluasnya pada segenap eksponen juga elemen pendidikan di Indonesia demi melahirkan pemulihan serta perbaikan mutu pendidikan dengan menyeluruh (Suradi, 2022).

II. Metode

Metode yang diambil ialah Studi Kasus (Case Study), tujuan utama dari penelitian kualitatif ialah memahami fenomena ataupun gejala sosial melalui cara memberi pemaparan berbentuk penggambaran yang jelas tentang fenomena maupun gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian-rangkaian kata yang bermuara menghasilkan sebuah teori. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Batutulis 1 Bogor. Penelitian ini dilaksanakan dan diolah datanya dari bulan Februari-Juni 2023. Data Primer diperoleh secara langsung



melalui observasi juga wawancara dengan narasumber yaitu dari Kepala Sekolah, Guru Wali Kelas IV A, B dan C serta beberapa murid kelas 4 di SDN Batutulis 1 Bogor. Data Sekunder didapatkan dari Kepala Sekolah/TU.

Peneliti memakai instrumen penelitian menjadi alat bantu supaya kegiatan penelitian berjalan secara sistematis juga terstruktur, pada pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Prosedur analisis data melalui, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan Uji kredibilitas menggunakan teknik triangulasi, lebih tepatnya adalah triangulasi sumber yang bisa dilakukan.

III. Pembahasan

Berdasarkan dari wawancara yang telah dilaksanakan, kesiapan sekolah dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar ini sudah sesuai dengan peraturan yang ditetapkan dan telah mengikuti kegiatan pelatihan untuk guru. Tujuan dari kegiatan ini agar guru mengetahui apa yang akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar dan sesuai dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang disusun secara sistematis.

Sebelum pelaksanaan Iplementasi Kurikulum Merdeka (IKM), guru mengikuti pelatihan ini sebanyak tujuh kali pertemuan. Dimana pada setiap pertemuan ini dilaksanakan dari jam 07.00-16.00 WIB. Dalam pelatihan ini guru diberi pengetahuan serta dilatih dalam IKM, yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan atau pemerintah. Kegiatan pelatihan ini pun sudah dijadwalkan tempat dan harinya, jadi para guru hanya perlu mengikuti arahan.

Dalam persiapan ini tentu tidaklah sempurna karena jarak antara pelatihan dengan implemmentasi menurut para guru kurang senggang atau singkat. Guru masih merasa memerlukan waktu yang lebih lama dari yang ditetapkan oleh dinas. Maka dari itu guru juga mempersiapkan dirinya dengan melakukan literasi mengenai IKM ini agar lebih paham dan proses belajar mengajar terlaksanakan sesuai dengan yang diharapkan.

Selain persiapan pada tenaga pendidik atau guru, sekolah juga mempersiapkan IKM ini dengan memberikan sarana dan prasarana yang sesuai dengan ATP. Sekolah juga mendata murid untuk mendapatkan buku teks yang sesuai dengan jumlah. Juga dalam persiapan buku yang lainnya seperti buku modul, prota, promes, buku kurikulum serta RPP yang sebelumnya dipersiapkan oleh guru sebelum melaksanakan IKM.

Dalam hal ini informasi dari para guru dan juga kepala sekolah sudah merasa cukup dengan persiapan dari sekolah, namun guru merasa ada yang kurang dalam persiapan IKM dari pemerintah. Guru merasa terlalu singkat waktu untuk pergantian kurikulum yang dilaksanakan di kelas 4 ini. Masih banyak yang seharusnya bisa dipersiapkan dengan lebih matang agar hasil dari kurikulum ini lebih maksimal, tetapi guru hanya dapat melaksanakan arahan dari atasannya dan bekerja dengan profesional dalam bidangnya. Para guru berimprovisasi dalam IKM dan kegiatan belajar mengajar, mulai dari literasi mandiri



karena merasa dari pelatihan yang sebelumnya dilaksanakan masih ada yang kurang dipahami.

Selain itu, guru juga melakukan improvisasi dalam mata pelajaran yang tidak disediakan buku teksnya dengan cara mencari sendiri materi, latihan soal dan juga ATP. Dari yang peneliti lihat guru tidak begitu merasa terbebani dengan kekurangan yang ada, justru dengan adanya hal yang tidak sempurna ini membuat guru lebih dapat bebas berkreasi dengan apa yang mereka mau sampaikan pada muridnya dalam kegiatan belajar mengajar didalam kelas tetapi tetap sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Pembelajaran dikelas disesuaikan dengan jam pelajaran yang tersedia. Masih ada kekurangan yang dirasakan oleh guru dalam implementasi kurikulum dikelasnya. Tetapi, hal ini bukanlah penghalang bagi pengajar. Tantangan yang ada dijadikan motivasi untuk terus memberikan yang terbaik dalam pembelajaran dalam kelas.

Menurut para murid yang telah diwawancara, persiapan dari sekolah sudah matang. Mereka merasa bahwa sarana dan prasarana disekolahnya sudah dapat memenuhi kebutuhan mereka untuk belajar dikelas. Mereka tetap merasakan profesionalitas para guru dalam mengajar, karena tidak ada keluhan unuk IKM ini. Sebaliknya, murid merasa senang karena sudah dapat belajar didalam kelas tidak seperti sebelumnya yang hanya belajar dirumah secara daring.

Ditarik kesimpulan bahwa murid merasakan dampak positif dalam penerapan kurikulum disekolah, ini merupakan tanda yang baik karena menghasilkan perasaan senang dalam diri murid ketika belajar dikelasnya. Hal ini haruslah dikembangkan lebih besar lagi agar dampaknya semakin terasa untuk murid, karena ketika murid merasa senang belajar akan lebih besar peluang untuk menyerap materi yang diajarkan oleh guru. Apabila ini bisa diterapkan dalam satu sekolah disetiap kelas dari 1-6, maka dampaknya akan semakin besar dalam prestasi akademik.

Pada IKM ini yang sedikit lagi satu tahun pelaksanaannya di SDN Batutulis 1, peneliti diceritakan dalam wawancara dengan para informan bahwa kegiatan ini telah memberikan dampak yang positif dalam pembelajaran. Beberapa murid yang diwawancara merasa lebih mengerti pembelajaran dengan kurikulum yang saat ini diterapkan. Mereka merasa pembelajaran lebih terarah pada fokus subjek mata pelajaran yang tidak lagi menggunakan tematik. Hal ini dapat terwujud karena anak sudah belajar didalam kelas, tidak lagi secara daring dirumah. Adanya interaksi antara guru dan juga murid-muridnya didalam kelas menjadikan pembelajaran lebih mudah dipahami.

Ada beberapa kendala yang dihadapi oleh para tenaga pendidik yang paling utama ialah kesiapan dalam pelaksanaan. Pelatihan yang belum maksimal membuat guru harus belajar dengan mandiri mengenai kurikulum yang baru ini. Guru juga mengharapkan pemerintah bisa lebih memperhatikan perangkat pembelajaran dan bahan ajar yang



seharusnya diberikan dari pemerintah seperti buku pelajaran yang masih belum lengkap, namun diusahakan agar lengkap nantinya.

Menurut para guru IKM ini cukup efektif dalam proses belajar mengajar, karena guru juga menyaksikan perubahan pada peserta didiknya. Kurikulum Merdeka ini lebih optimal dibandingkan dengan kurikulum yang diterapkan sebelumnya, meski baru beberapa tahun dilaksanakan.

Implementasi Kurikulum Merdeka ini lebih fleksibel dibanding dengan kurikulum yang sebelum-sebelumnya. Contohnya, dalam penyusunan buku kurikulum juga dalam perangkat ajar, sekolah diberi kewenangan secara penuh guna mengembangkan kedua hal itu.

Perangkat pembelajaran yang mendukung IKM ini ada beberapa, salah satunya adalah Platform Merdeka Mengajar (PMM). Dari mempelajari serta menerapkan Platform Merdeka Mengajar ini, guru bisa menaikkan kompetensi dirinya melalui belajar dari beragam materi pelatihan, meningkatkan kapasitas ketika memakai bermacam perangkat ajar, menakar keampuan murid dan juga mendapat kesempatan secara luas untuk berkontribusi dalam membagikan karya agar dapat diakses juga menjadi inspirasi untuk guru ataupun tenaga pendidik yang lainnya.

Dijelaskan juga apa saja hal faktor yang menghambat didalam IKM ini. Tidak jarang kurikulum yang telah tertulis dalam beragam dokumen kebijakan nyatanya masih sukar dipahami oleh para tenaga pendidik atau guru. Ini sebab lalu menjadi distorsi dari yang diharap pemerintah melalui kenyataan yang ada pada tingkat kelas.

Dalam artian, apa yang sudah dituliskan pada dokumen kurikulum yang dikeluarkan pemerintah belum tentu bisa diterapkan oleh guru-guru. Karena setiap guru mempunyai persepsinya dan juga pemahaman yang tidak sama mengenai isi serta proses dari kurikulum ini. Sebagian guru merasa belum siap untuk menerapkan Kurikulum Merdeka dengan alasan belum paham hakikat dari kurikulum ini.

Kurangnya pemahaman dari guru ini penyebabnya ialah pelatihan yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten maupun Kota, Provinsi dan bahkan pemerintah dari skala nasional ini belum terdesain dengan baik. Dalam praktik implementasi kurikulum ini membuat persiapan pembelajaran, guru tidak hanya membuat RPP.

SDN Batutulis 1 ini sudah menerapkan Mandiri Belajar yang rencananya akan berlanjut ketahap selanjutnya yaitu Mandiri Berubah. Pada tahun pertamanya hanya kelas 1 dan 4 yang menerapkan kurikulum ini, selanjutnya akan disusul oleh kelas 2 dan juga kelas 5 pada semester berikutnya.

Dalam kesiapannya SDN Batutulis 1 ini sudah mengikuti aturan yang ditetapkan, ciri dari sekolah yang memiliki kesiapan sebelum menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai berikut ini; Memiliki minat untuk menerapkan, Kepala sekolah telah



memperelajari tentang kurikulum merdeka, Sekolah memutuskan untuk mencoba menerapkan, Mengisi formulir pendaftaran survei singkat.

Kurikulum Merdeka adalah kebijakan yang baru dan muncul sebagai timbal balik dari sistem pendidikan yang sudah lama berjalan. Kebijakan ini seyogyanya adalah terobosan baru, kurikulum ini wajib dipahami terlebih dulu oleh tenaga pendidik sebelum disampaikan pada muridnya. Selaras dengan hal itu, tenaga pendidik atau guru harus punya kompetensi yang memadai dalam menerapkan kurikulum ini supaya dalam proses belajar mengajar bisa berlangsung dengan sesuai harapan (Khoirurrijal et al., 2022).

Hakikatnya kurikulum ini memerlukan penyempurnaan dengan cara terus-menerus juga bersinambungan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan (continous quality improvement) terutama ini berkaitan dengan program lainnya yaitu guru penggerak merdeka belajar (Mulyasa, 2021).

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memiliki tujuan untuk mengasah bakat serta minat murid sedari dini, berfokus kepada materi esensial, pengembangan karakter dan juga kompetensi murid atau peserta didik. Pada saat ini, sekolah dapat memulai implementasikan kurikulum baru ini dengan cara yang bertahap sesuai dengan kesiapan pada masing-masing sekolah (Hikmah, 2022).

Konsep Merdeka Belajar ini sangat berbeda dengan kurikulum yang sebelumnya ada juga dipakai oleh pendidikan formal di Indonesia. Konsep pendidikan yang baru ini begitu menakar kemampuan serta keunikan kognitif dari murid-murid.

Terdapat dua hal yang pokok didalam pendidikan, yaitu Merdeka Belajar juga Guru Penggerak. Merdeka belajar ialah guru serta murid mempunyai kebebasan untuk melakukan inovasi, belajar dengan mandiri dan juga kreatif (Widyastuti, 2022).

Satuan Pendidikan bisa mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan bertahap susai kesiapan dari masing-masing sekolah. Ada tiga pilihan implementasi Kurikulum Merdeka bagi satuan pendidikan yang memilih memakai Kurikulum Merdeka pada tahun 2023/2024.

SDN Batutulis 1 ini sudah menerapkan Mandiri Belajar yang rencananya akan berlanjut ketahap selanjutnya yaitu Mandiri Berubah. Pada tahun pertamanya hanya kelas 1 dan 4 yang menerapkan kurikulum ini, selanjutnya akan disusul oleh kelas 2 dan juga kelas 5 pada semester berikutnya.

Menurut Kebijakan Pemerintah Terkait Kurikulum Merdeka (Indonesia, Merdeka Mengajar, 2022); Mandiri Belajar, sekolah yang menerapkan beberapa prinsip Kurikulum Merdeka pada pelaksanaan pembelajaran juga asesmen namun tetap memakai kurikulum satuan pendidikan yang sedang digunakan. Mandiri Berubah, memakai Kurikulum Merdeka pada pengembangan kurikulum sekolahnya juga menerapkannya didalam melaksanakan pembelajaran serta asesmen. Mandiri Berbagi, menggunakan Kurikulum Merdeka didalam mengembangkan satuan pendidikannya juga penerapan dalam



melaksanakan pembelajaran juga asesmen dengan komitmen supaya membagikan praktik-praktik yang baiknya pada sekolah lainnya.

Merdeka belajar ialah proses membahagiakan bagi murid, guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, dinas pendidikan serta orang tua juga masyarakat. Merdeka belajar memiliki makna menyenangkan guna menggapai tujuan dari pendidikan. Murid senang ketika mempelajari konten-konten pembelajaran. Guru senang ketika mengelola pembelajaran juga bahagia untuk memberi fasilitas. Kepala sekolah juga pengawas turut senang sekaligus bahagia mengelola sekolah jadi tujuan pendidikan didapat dengan cara efektif serta efisien (Nogroho, 2020).

Terdapat enam dukungan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) bagi satuan pendidikan atau sekolah menurut (Kemendikbud, 2023).

Platform Merdeka Mengajar, menyediakan bermacam topik pelatihan mengenai Kurikulum Merdeka hingga beragam referensi Perangkat Ajar (Panduan, Alur Tujuan Pembelajaran dan Capaian Pembelajaran) dan juga sumber belajar lain yang dapat diakses dengan mandiri ataupun berkelompok kapan saja dan dimana saja.

Seri Webinar (dari Pusat dan daerah), Kemendikbudristek serta Unit Pelaksana Teknis pada daerah yang melaksanakan seri webinar IKM untuk berbagi praktik baik ataupun informasi terbaru kepada para guru, kepala sekolah serta pejabat pendidikan.

Komunitas Belajar, ini bisa memberi fasilitas pada proses refleksi, belajar serta berbagi bersama untuk mempelajari serta menerapkan IKM Komunitas Belajar bisa dirancang bersama-sama oleh guru pada tingkat satuan Pendidikan, Tingkat Daerah ataupun Komunitas Daring.

Narasumber Berbagai Praktik Baik (Rekomendasi dari Pusat), ini berasal dari guru yang sudah melakukan IKM dan sudah diseleksi. Narasumber ini bisa dihubungkan melalui Platform Merdeka Mengajar.

Mitra Pembangunan, yakni organisasi yang secara mandiri juga secara sukarela mendukung proses belajar komunitas pada tingkat satuan pendidikan.

Pusat Layanan Bantuan (Helpdesk), guru dan juga kepala sekolah bisa menyampaikan pertanyaannya juga melakukan konfirmasi pemahaman melalui pusat layanan bantuan yang disediakan dan dapat diakses.

Kemendikbudristek menyediakan dukungan Implementasi Kurikulum Merdeka yang dimana dukungan ini diberi secara mandiri dan juga dukungan pendataan IKM jalur mandiri, dari dukungan ini akan melahirkan calon satuan pendidikan yang terdata memiliki minat akan mendapat pendamping pembelajaran guna melakukan implementasi Kurikulum Merdeka dengan jalur mandiri, hingga Kepala Sekolah, Pengawas serta Guru dan juga aktor lain bisa mengadakan kegiatan bermacam praktik baik itu Kurikulum Merdeka berbentuk seminar ataupun lokakarya dengan mandiri.



Hasil dari pendataan yang dilaksanakan oleh Kemendikbudristek mendapatkan data kesiapan satuan pendidikan dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka secara mandiri, satuan pendidikan lalu akan dapat dukungan yang baik oleh pemerintah dalam penerapan IKM jalur mandiri. Praktik yang baik dan juga konten pembelajaran dari Kurikulum Merdeka yang secara mandiri terindetifikasi dengan jelas hingga jadi fokus pada pendampingan oleh Kemendikbud.

Kriteria sekolah yang dapat menerapkan Kurikulum Merdeka yakni, yang memiliki minat untuk menerapkan kurikulum ini guna memperbaiki pembelajaran. Kepala sekola ataupun kepala madrasah yang mau menerapkan kurikulum ini akan diminta mempelajari materi yang telah disiapkan oleh pemerintah (Kemendikbudristek) mengenai konsep dari Kurikulum Merdeka. Lalu, apabila sudah mempelajari materi itu sekolah memberi keputusan untuk mencoba menerapkannya.

Setelah itu diminta mengisi formulir pendaftaran juga sebuah survei singkat. Maka dari itu, prosesnya ialah pendaftaran juga pendataan dan bukanlah seleksi. Pemerintah percaya bahwasanya kesediaan dari kepala sekolah maupu kepala madrasah juga pendidik atau guru didalam memahami juga mengadaptasi kurikulum pada konteks-konteksnya menjadi kunci dari keberhasilan.

Jadi, Kurikulum Merdeka bisa diterapkan oleh semua sekolah atau madrasah dan tidak dibatasi oleh fasilitas yang bagus juga pada daerah perkotaan. Pemerintah juga telah mempersiapkan skema tingkat penerapan kurikulum, berdasarkan dari hasil survei yang sudah diisi sekolah saat mendaftar. Tidak ada seleksi didalam proses pendaftaran ini, pemerintah nantinya akan mengadakan pemetaan tingkat kesiapan juga bantuan yang sesuai dengan kebutuhan.

Perangkat ajar merupakan rangkaian bahan ajar yang dipakai oleh pengajar atau guru pada usahanya dalam mencapai profil pelajar Pancasila dan juga capaian pembelajaran yang sudah ditetapkan sebelumnya. Perangkat ajar ini berupa buku teks pelajaran, modul ajar, modul proyek pada penguatan profil pelajar Pancasila, misalnya kurikulum operasional dalam satuan pendidikan, video pembelajaran dan lain-lain.

Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yakni kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang disusun juga dirangkai guna menguatkan usaha pencapaian kompetensi juga karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila berdasar Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini dirangkai terpisah dengan kegiatan intrakurikuler. Tujuan, muatan juga rangkaian kegiatan pembelajaran proyek tidak wajib dikaitkan dengan tujuan juga materi dari pelajaran intrakurikuler.

Modul ajar proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini merupakan dokumen yang isinya tujuan, media pembelajaran, langkah-langkah dan juga asesmen yang dibutuhkan guna melaksanakan proyek ini. Pemerintah sudah menyediakan bermacam contoh dari



modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan berbagai tema utama yang sudah direncanakan, maka dari itu sekolah dan juga guru ini memiliki wewenang serta leluasa didalam menyusun, memilih serta memodifikasi menjadi topik proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang sesuai dengan karakteristik, konteks, potensi juga kebutuhan murid. Guru yang sudah menyusun modul proyek yang telah disediakan oleh pemerintah tidak perlu lagi untuk menyusun modul proyek ini. Tema utama yang bisa dipilih untuk pelaksanaan Proyek ini kemudian disusun kedalam modul ajar proyek, yakni; Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa dan Raganya, Rekayasa dan Teknologi, Kewirausahaan.

Di SD, proyek ini mengambil alokasi waktu sekiranya 20%-30% dari total jam belajar mengajar per-tahunnya. Hingga alokasi waktu bagi setiap proyek penguatan profil pelajar Pancasila tidak serupa dengan yang memungkinkan dalam proyek satu dengan proyek yang lainnya berbeda.

Pengelolaan pada waktu pelaksanaan proyek bisa dilakukan dengan menambahkan alokasi jam pelajaran proyek dari seluruh mata pelajaran juga jumlah waktu pelaksanaan setiap proyek tidaklah wajib sama. Pada jenjang SD, dalam satu tahun ajaran ini proyek ini bisa dilaksanakan dengan memilih minimal dua proyek dengan dua tema yang berbeda.

Modul Ajar, berupa dokumen yang didalamnya terdapat tujuan, langkah, media pembelajar juga asesmen yang diperlukan dalam suatu topik berdasarkan dari alur tujuan pembelajaran. Pengajar mempunyai kebebasan untuk memilih, menyusun sendiri dan juga memodifikasi modul ajar yang tersedia sesuai dengan karakteristik, konteks juga kebutuhan murid.

Pemerintah menyediakan contoh untuk modul ajar yang bisa dijadikan sebagai inspirasi untuk sekolah, pilihan ini memudahkan juga meringankan beban pengajar atau guru didalam menyusun rancangan pembelajaran. Kriteria dari modul ajar sebagai berikut; Esensial, Menarik, Relevan, Kontekstual, Berkesinambungan.

Komponen didalam modul ajar di Kurikulum Merdeka yakni, dasar dalam menyusun modul ajar sebagai kelengkapan persiapan pembelajaran yang dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan setiap mapel.

Tidak semua komponen ini harus untuk dicantumkan oleh pengajar dalam modul ajar. Ada tiga bagian dari komponen modul ajar yakni; Informasi Umum, Kompetensi Inti, Lampiran.

Buku Teks, terdiri dari buku teks utama dan juga buku teks pendamping. Buku teks utama ialah buku pelajaran yang dipakai didalam belajar mengajar yang terdiri dari, buku siswa juga buku panduan guru.

Buku siswa atau murid adalah buku pegangan untuk murid dan juga buku guru atau pengajar adalah acuan untuk pelaksanaan proses belajar mengajar berdasarkan dari buku siswa tersebut. Berdasarkan dari kebutuhan karakteristiknya mapel, beberapa mata



pelajaran hanyalah ada buku panduan guru saja, misalnya Pendidikan Pancasila, Seni dan Prakarya serta PJOK. Buku teks utama ini implementasinya terbatas di sekolah yang melaksanakan Kurikulum Merdeka (Rahmadayanti et al., 2022).

Platform Merdeka Mengajar diciptakan berguna untuk menunjang Implementasi Kurikulum Merdeka supaya bisa membantu tenaga pendidik atau guru didalam mendapatkan bahan, inspirasi juga pemahaman mengenai Kurikulum Merdeka. Platform ini tersedia guna menjadi teman penggerak untuk guru dan juga kepala sekolah dalam belajar mengajar juga berkarya. Saat ini ada beberapa menu yang dikelompokkan berdasarkan manfaatnya, yaitu; Belajar Kurikulum Merdeka, Kegiatan Belajar Mengajar, Pengembangan Diri, Mencari dan Berbagi Informasi.

Pada era society 5.0 memaksa masyarakat untuk bisa menyelesaikan bermacam masalah ataupun dinamika sosial dengan memanfaatkan teknologi misalnya Internet of Things (IoT), Artificial Intellegence (AI), teknologi robot atau bahkan big data. Tantangan seperti ini timbul pada bermacam sektor maupun bidang utamanya dalam pendidikan.

Aspek ini yang membuat adanya perubahan kurikulum di Indonesia. Telah banyak negara yang terus melakukan inovasi pada kurikulum yang sudah dibentuk sebelumnya, yang sebelumnya sudah dipandang ideal namun tetap mempunyai kekurangan hingga dibutuhkan perubahan, pergantian dan bahkan penyempurnaan.

Kurikulum merdeka belajar datang menjadi jawaban atas transformasi komprehensif yang terjadi pada segala faktor, utamanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang bisa beradaptasi juga bersaing. Pembelajaran yang memiliki sifat monoton jadi penghalang bagi murid untuk memperlihatkan kemampuan juga kompetensinya. Kurikulum merdeka belajar akan menggantikan metode atau cara belajar yang semula dilaksanakan dalam ruang kelas menjadi pembelajaran yang bisa diluar kelas.

Model pembelajaran pada abad ke-21 pun menuntut murid untuk membangun keterampilannya dengan cara mandiri. Guru bisa menggunakan model pembelajaran abad ke-21 ini dalam penerapan kurikuum merdeka belajar disekolah dan dikelas. Pendidikan pada era ini meminta aspek pengetahuan (knowledge) juga teknologi (technology) dalam perkembangannya murid yang menjadi SDM untuk masa mendatang.

Maka dari itu, murid diminta mempunyai keterampilan 4C yakni critical thingking, collaboration, communication dan juga creativity agar mampu beradaptasi untuk keadaan apapun (Indarta et al., 2022).

Guru sebagai tenaga profesional wajib untuk memenuhi bermacam syarat kompetensi untuk menjalankan tugas juga haknya dengan profesional, sedangkan kondisi nyata di lapangan yang masih begitu memprihatinkan, secara kualitas, kuantitas maupun profesionalitas gurunya. Masalah ini juga ditambah dengan adanya bermacam tantangan yang kompleks kedepannya di era globalisasi ini (Widyastuti, 2022).



Dalam abad 21, profesi seorang guru haruslah profesional. Guru yang profesional bukan sebatas alat yang mentransfer budaya serta pengetahuan, namun memupuk nilai budaya dalam ilmu pengetahuan agar mengarah pada hal berkualitas juga mempunyai daya saing yang memumpuni. Guru profesional bukan hanya sekadar sumber pembelajaran (teacher center), tapi sebagai fasilitator, katalisator serta dinamisator yang menjadikan murid menjadi kreatif (Sigalingging, 2022).

Tugas dari seorang guru yang profesional ialah memberikan fasilitas kepada muridnya agar mempunyai keahlian dalam berpikir kritis, kreatif, kolaboratif serta komunikatif. Ini tidak akan bisa terlaksana apabila guru itu sendiri tidak rajin belajar untuk mengembangkan potensi dirinya.

Guru bersama dengan rekan lainnya dapat membangun kesejahteraan bersama dengan mengembangkan potensi diri sesuai dengan perkembangan zaman. Berlaku juga bagi guru-guru yang notabene perkotaan ini membutuhkan perhatian yang sama besarnya.

Guru akan melaksanakan konsep belajar sepanjang hayat dengan saling belajar dan saling mengingatkan. Pribadi sosial seorang guru harus ditanamkan dengan sadar karena seyogyanya guru merupakan agen yang mencerdaskan generasi bangsa ini. Faktor masyarakat belajar yang termasuk berkomunikasi, bertanya serta menanggapi, bekerja sama, ada didalam kelompok, menghargai pendapat orang lain dan tanggung jawab yang bertambah (Hayu, 2020).

IV. Kesimpulan

SDN Batutulis 1 ini sudah menerapkan Mandiri Belajar yang rencananya akan berlanjut ketahap selanjutnya yaitu Mandiri Berubah. Sekolah dan guru sudah melakukan persiapan dengan maksimal yang sesuai dengan kemampuan. Dalam persiapan semua sesuai dengan yang seharusnya dan berjalan juga sesuai dengan yang diatur oleh pemerintah. Dalam kesiapannya SDN Batutulis 1 ini sudah mengikuti aturan yang ditetapkan sebelum menerapkan Kurikulum Merdeka yakni; Memiliki minat untuk menerapkan, Kepala sekolah telah memperelajari tentang kurikulum merdeka, Sekolah memutuskan untuk mencoba menerapkan, Mengisi formulir pendaftaran survei singkat. Para guru mengikuti pelatihan sebanyak tujuh kali, pelatihan ini berisi Penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan, Capaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka, Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran dan Menyusun Modul Ajar.

Para guru berimprovisasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) dan kegiatan belajar mengajar, mulai dari literasi mandiri karena merasa dari pelatihan yang sebelumnya dilaksanakan masih ada yang kurang dipahami. Selain itu, guru juga melakukan improvisasi dalam mata pelajaran yang tidak disediakan buku teksnya dengan cara mencari sendiri materi, latihan soal dan juga Aturan Tujuan Pembelajaran (ATP). Implementasi Kurikulum Merdeka ini lebih fleksibel dibanding dengan kurikulum yang



sebelum-sebelumnya. Contohnya, dalam penyusunan buku kurikulum juga dalam perangkat ajar, sekolah diberi kewenangan secara penuh guna mengembangkan kedua hal itu.

Perangkat pembelajaran yang mendukung IKM ini ada beberapa, salah satunya adalah Platform Merdeka Mengajar (PMM). Dari mempelajari serta menerapkan Platform Merdeka Mengajar ini, guru bisa menaikkan kompetensi dirinya melalui belajar dari beragam materi pelatihan, meningkatkan kapasitas ketika memakai bermacam perangkat ajar, menakar keampuan murid dan juga mendapat kesempatan secara luas untuk berkontribusi dalam membagikan karya agar dapat diakses juga menjadi inspirasi untuk guru ataupun tenaga pendidik yang lainnya.

Kegiatan ini telah memberikan dampak yang positif dalam pembelajaran. Murid merasa lebih mengerti pembelajaran dengan kurikulum yang saat ini diterapkan. Mereka merasa pembelajaran lebih terarah pada fokus subjek mata pelajaran yang tidak lagi menggunakan tematik. Hal ini dapat terwujud karena anak sudah belajar didalam kelas, tidak lagi secara daring dirumah. Adanya interaksi antara guru dan juga murid-muridnya didalam kelas menjadikan pembelajaran lebih mudah dipahami.

Daftar Pustaka

- Hayu, W. R. (2020). Revitalization of Science Teacher Community to Accelerate Competency Achievement of Science Teacher in Urban Area . *Journal of Physics: Conference Series*, 1.
- Hikmah, N. (2022). *Kurikulum Merdeka Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Tengerang Selatan: Bait Qur'any Multimedia.
- Indarta, Y. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0 . *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 4 Nomor 2* , 23.
- Indrayana, I. P. (2022). *Penerapan Strategi dan Model Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar*. Bandung: CV. MEDIA SAINS INDONESIA.
- Khoirurrijal, d. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka* . Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi .
- Kurniasih, I. (2022). *A-Z Merdeka Belajar*. Kata Pena.



- Mangunwijaya, Y. B. (2020). Sekolah Merdeka Pendidikan Pemerdekaan. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Mulyasa, E. (2021). Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nogroho, W. (2020). Merdeka Belajar Sebuah Pilihan. Tangerang Selatan: Indocamp.
- Rahmadayanti, D. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. JURNAL BASICEDU, Research & Learning in Elementary Education , 10-13.
- Sigalingging, R. (2022). Guru Penggerak dalam Paradigma Pembelajaran Kurikulum Merdeka. Bandung: TATA AKBAR.
- Suleman, A. R. (2022). Indonesia Kuat dengan Merdeka Belajar. Yayasan Kita Menulis.
- Suradi, A. V. (2022). Inovasi Pembelajaran Pasca Pandemi. Ananta Vidya.
- Tohir, M. (2019). Empat Pokok Kebijakan Merdeka Belajar. . Jakarta: Airlangga.
- Widyastuti, A. (2022). Menjadi Sekolah dan Guru Penggerak. Jakarta: Kompas-Gramedia.
- Widyastuti, A. (2022). Merdeka Belajar dan Implementasinya; Merdeka Guru-Siswa, Merdeka Dosen-Mahasiswa, Semua Bahagia. Jakarta: Kompas-Gramedia.